

ISSN : 2337-7976

VOLUME III / NO. 1 / MARET 2015



PROSIDING
SEMINAR HASIL PENELITIAN
SEMESTER GANJIL
2014/2015
4 MARET 2015

*"MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME
DOSEN MELALUI PENELITIAN"*

**LEMBAGA PENELITIAN,
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN KEMITRAAN
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

**ANOTASI KEGAGALAN PRAGMATIK
DALAM TERJEMAHAN KE DALAM BAHASA INDONESIA
NOVEL *THE DA VINCI CODE***

Tommy Andrian
Sastra Inggris – Fakultas Sastra
tommy_andrian@yahoo.com

ABSTRACT

An annotated translation is a translation, which is supported by annotations or notes with the purpose of delivering logical reasoning on the equivalence chosen. It does not only aim at the application of various theories formerly studied, but also at the translator's responsibility for the independent translation he or she has accomplished. The search for equivalence through the annotated translation of novel the Da Vinci Code into Bahasa Indonesia, has been done pragmatically as well as sociolinguistically by looking up in dictionaries, thesaurus, and encyclopaedia, and visiting some websites on the internet. The independent translation is further carried out by referring to the basic theories of translation, which consists at least of methods, procedures, and techniques. The difference between the source language and the target language culture makes a word, term, and expression, cannot be explicitly translated. Thus, the use of translation techniques becomes inevitable.

Key words: *annotated translation, pragmatics, pragmalinguistics, and sociopragmatics*

1. PENDAHULUAN

Penerjemahan adalah kegiatan yang dapat membuktikan dengan jelas tentang peran bahasa dalam kehidupan sosial (Hatim & Mason 1990). Melalui kegiatan penerjemahan, seorang penerjemah menyampaikan kembali isi sebuah teks dalam bahasa lain. Penyampaian ini bukan sekadar kegiatan penggantian, kerana penerjemah dalam hal ini melakukan kegiatan komunikasi baru melalui hasil kegiatan komunikasi yang sudah ada, yakni dalam bentuk teks, tetapi dengan memperhatikan aspek-aspek sosial di mana teks baru itu akan dibaca atau dikomunikasikan. Dalam kegiatan komunikasi baru tersebut, penerjemah melakukan upaya apa yang disebut Machali (2009:27) membangun "jembatan makna" antara produsen TSu dan pembaca TSa.

Banyak orang mengatakan bahwa penerjemahan adalah "seni". Jadi, penerjemahan didasari oleh kiat yang bertujuan memperoleh padanan bagi bahasa sumber (BSu) sehingga pesan yang terkandung dalam BSu dapat diungkapkan kembali di dalam bahasa sasaran (BSa). Akan tetapi, hal di atas tidak cukup. Penerjemahan harus ditempatkan dalam konteks komunikasi, khususnya

komunikasi kebahasaan. Nida dan Taber (1974:1) mengemukakan bahwa penerjemahan merupakan upaya mengungkapkan kembali pesan yang terkandung dalam bahasa sumber di dalam bahasa penerima. Pengungkapan kembali itu dilakukan dengan menggunakan padanan yang wajar dan terdekat. Akan tetapi, masih perlu kita pertanyakan apa yang dimaksud dengan padanan. Padanan adalah unsur bahasa sasaran bahasa yang mengandung pesan yang sama dengan unsur bahasa sumber. Akan tetapi, masih perlu dicatat bahwa sepadan tidak berarti 'sama'. Kesepadanan adalah keserupaan pesan yang diterima, di pihak satu oleh penerima dalam bahasa sumber dan di pihak lain oleh penerima dalam bahasa sasaran. Ini berarti bahwa kesepadanan diukur tidak hanya dengan makna unsur bahasa yang bersangkutan, tetapi dengan pemahaman suatu terjemahan oleh penerimanya. Nida dan Taber (ibid.) juga mengemukakan bahwa "*Correctness must be determined by the extent to which the average reader for which a translation is intended will be likely to understand it correctly*". Uraian dan pernyataan Nida dan Taber di atas dapat kita pahami dan dapat kita jabarkan selanjutnya sebagai berikut :

1. Sebelum mulai mengalihbahasakan sebuah teks, penerjemah harus memahami pesan yang terkandung dalam teks tersebut,
2. Siapa pengirim pesan itu, ditujukan kepada siapa, dan siapa calon pembaca BSa?
3. Makin jelas (terbatas) calon pembaca hasil terjemahan kita, makin "mudah" kita membuat keputusan tentang pilihan bentuk bahasa dalam proses penerjemahan kita,
4. Benar tidaknya suatu terjemahan berkaitan dengan apakah pesan dalam BSu diterima secara sepadan dalam BSa.

Seperti telah dikemukakan di atas, kita tidak dapat mengingkari bahwa ada unsur "seni" dalam kegiatan penerjemahan, bahkan tidak kurang bakat juga turut menentukan kemampuan kita dalam menerjemahkan. Akan tetapi, apa yang dikemukakan di atas tidak menutup kemungkinan untuk menyajikan metode agar kegiatan penerjemahan kita dapat lebih efisien dan efektif. Kita harus membedakan dua jenis penerjemahan, yaitu penerjemahan tertulis dan penerjemahan lisan. Yang akan kita bicarakan di sini hanyalah penerjemahan tertulis, yang pada dasarnya metodenya berbeda dengan penerjemahan lisan. Dalam bahasa Inggris penerjemahan tertulis disebut *translating*, sedangkan penerjemahan lisan disebut *interpreting*. Orangny disebut *translator* (penerjemah) dan *interpreter* (juru bahasa).

Penerjemah melihat penerjemahan sebagai sebuah proses, tidak seperti pembaca yang melihatnya sebagai sebuah produk. Seorang penerjemah harus melalui tahap-tahap tertentu

hingga terciptanya hasil akhir penerjemahan. Penerjemah senantiasa menanyakan kepada dirinya sendiri prosedur apa yang harus dilewatinya, metode apa yang digunakan dan mengapa memilih metode itu, mengapa memilih suatu istilah tertentu untuk menerjemahkan suatu konsep dan bukannya memilih istilah lain dengan makna yang sama, dan sebagainya.

Hal terpenting dalam penerjemahan menurut penulis ada dua, yaitu: 1) Pengalaman, dan 2) Teori Terjemahan. Pengalaman yang baik dalam hal ini adalah pengalaman menerjemahkan yang menahun. Namun pertanyaannya adalah "Apakah mahasiswa secara relatif memiliki pengalaman menahun itu?" Tentu jawabnya adalah "Tidak". Jawaban "tidak" tersebut sekaligus mempertegas peranan krusial dari hal terpenting ke dua, yaitu: Teori Terjemahan.

Kuantitas novel terjemahan di rak-rak buku berbagai toko buku besar di Jakarta terlihat makin banyak walaupun belum diimbangi dengan kualitas terjemahan yang memadai. Makalah ini memaparkan masalah kualitas terjemahan dengan analisis kesalahan mutlak dan kegagalan pragmatik di dalam terjemahan novel *The Da Vinci Code* karya Dan Brown (2003) dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang dapat dijadikan contoh novel terjemahan yang kualitasnya diragukan.

Setelah berkecimpung dengan pengajaran mata kuliah terjemahan selama kurang lebih satu dekade, penulis menilai mahasiswa masih kesulitan menerjemahkan karya sastra khususnya cerita pendek (cerpen). Keterbacaan dan keberterimaan terjemahan cerpen oleh mahasiswa masih berada pada tahap *betul*, tetapi belum *baik*. Kenyataan itulah yang membuat penulis tergerak untuk memberikan contoh konkret aplikasi pengetahuan dasar penerjemahan yang 'betul' dan 'baik' melalui anotasi kegagalan pragmatik dalam terjemahan ke dalam bahasa Indonesia novel *the Da Vinci Code*.

Dalam peneitian ini penulis akan melakukan sebuah penelitian kebahasaan dalam bidang linguistik terapan kekhususan penerjemahan dengan metode kualitatif. Data-data pendukung diperoleh melalui kunjungan ke berbagai perpustakaan di Jakarta dan Jawa Barat dan melalui wawancara dengan praktisi penerjemah.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Anotasi terjemahan di sini berbentuk analisis kesalahan teks terjemahan di dalam ranah pragmatik dengan membandingkan novel *The Da Vinci Code* dalam bahasa Inggris (Bahasa

Sumber = BSu) dengan terjemahan novel *The Da Vinci Code* dalam bahasa Indonesia (Bahasa Sasaran = BSa) untuk mencari kegagalan pragmatik. Sumber data penelitian:

TSu	The Da Vinci Code	Dan Brown (pengarang)	New York: Doubleday, 2003	489 hlm.
TSa	The Da Vinci Code	Isma B. Koesalamwardi (penerjemah	Jakarta: Serambi Ilmu Semesta (Cetakan XVII), 2005	629 hlm.

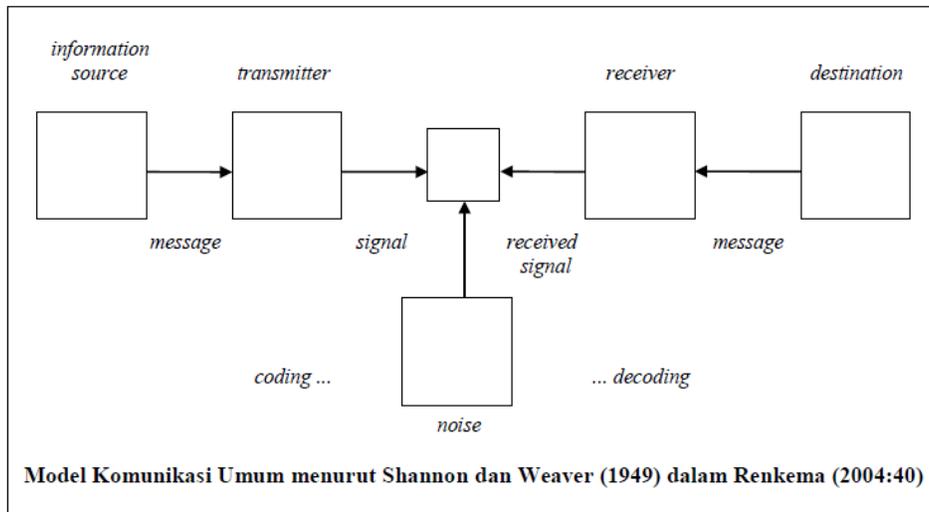
Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Dalam hal ini, data-data tertulis dianalisis secara kualitatif untuk dikembangkan; teori dijabarkan secara lebih rinci dan diperkaya dengan contoh-contoh aplikatif dalam ragam teks yang terlibat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Kuantitas novel terjemahan di rak-rak buku berbagai toko buku besar di Jakarta terlihat makin banyak walaupun belum diimbangi dengan kualitas terjemahan yang memadai. Makalah ini memaparkan masalah kualitas terjemahan dengan analisis kesalahan mutlak dan kegagalan pragmatik di dalam terjemahan novel *The Da Vinci Code* (DVC) karya Brown (2003) dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang dapat dijadikan contoh novel terjemahan yang kualitasnya patut dipertanyakan.

1.1 Hakikat Pragmatik dan Penilaian Terjemahan

Pragmatik antarbudaya dapat diterapkan di dalam ranah linguistik terapan, seperti pemerolehan bahasa kedua dan penerjemahan (Blum-Kulka 1997:56). Hubungan antara pragmatik dan penerjemahan dapat juga dijelaskan melalui pemahaman bahwa teks terjemahan (lisan atau tulisan) merupakan salah satu bentuk tindak komunikasi antarbahasa dan antarbudaya.



Penerjemahan bukan sekadar mengalihkan pesan dari teks sumber (TSu) ke dalam teks sasaran (TSA), tetapi juga mencipta-ulang dan mengungkapkan kembali pesan yang serupa, baik dalam hal makna yang dikandung maupun gaya bahasa di dalam teks sebagai usaha untuk mencari perpadanan dinamis (alih-alih perpadanan formal) yang dicapai jika derajat respons sidang pembaca TSA setara dengan derajat respons sidang pembaca TSu dengan memperhatikan situasi komunikasi teks tersebut, peserta tutur (penutur dan petutur), dan konteks budaya (Nida & Taber 1974:24). Relativitas penilaian benar-salah teks terjemahan bergantung kepada dimensi untuk siapa terjemahan itu dibuat dan dimensi untuk tujuan apa terjemahan itu dihasilkan (Hoed 2006:51). Terjemahan yang memadai juga harus memenuhi 3 kriteria: ketepatan, kejelasan, dan kewajaran (Larson 1984:485).

1.2 Kesalahan Mutlak dan Kegagalan Pragmatik di dalam Terjemahan

A. Kesalahan Mutlak

Ada dua jenis kesalahan mutlak yang dikemukakan Newmark (1988:189), yaitu kesalahan referensial dan kesalahan bahasa. Kesalahan referensial adalah kesalahan pemberian makna acuan untuk TSu yang mengacu kepada fakta (nama tempat, nama benda, peristiwa sejarah) dan isi proposisi (pernyataan yang kebenarannya secara logika sebenarnya dapat dinilai secara langsung, seperti Indonesia dipimpin oleh seorang raja yang pandir atau Bogor ada di sebelah utara Jakarta, misalnya). Kesalahan referensial juga mencakupi ketidaktahuan penerjemah akan bidang-bidang tertentu di dalam teks terjemahan. Kesalahan mutlak jenis kedua, kesalahan

bahasa, meliputi kesalahan mengartikan kata, frasa, atau klausa, kesalahan mengalihkan bentukbentuk idiom dan kolokasi, serta kesalahan mengalihkan pronomina. Kesalahan mutlak mutlak melihat TSa sebagai kata, frasa, atau kalimat yang harus benar secara gramatikal atau referensial dan kesalahan di dalam ranah ini menjadikan TSa dikategorikan salah (kegagalan pragmalinguistik mengakibatkan ada bagian pesan TSu yang bisa dikategorikan meleset (*misfire*) ketika dialihkan ke TSa. Ada empat jenis kesalahan mutlak di dalam penerjemahan yang ternyata banyak ditemukan di dalam terjemahan DVC (Taryadi 2003).

3.2.1 Kesalahan mengartikan kata, frasa, atau kalimat dan mengalihkannya kedalam TSa.

No.	TSu	TSa	Suntingan TSa
1	... <i>the Crown of Thorns</i> (hlm. 137)	... mahkota singgasana (hlm. 237)	... Mahkota Duri
2	... <i>convert the masses to Christianity</i> (hlm. 31)	... <u>mengembalikan</u> rakyat ke agama Kristen (hlm. 63)	... <u>mengkristenkan</u> masyarakat
3	... <i>a hundred dollars</i> (hlm. 123)	... satu dolar Amerika (hlm. 211)	... seratus dolar Amerika
4	<i>The secret lives</i> (hlm. 165)	Kehidupan rahasia (hlm. 282)	Rahasia terjamin
5	... <i>through bloodshed</i> (hlm. 31)	... dengan <u>coretan darah</u> (hlm. 63)	... melalui <u>pertumpahan darah</u>
6	He's <u>turning right</u> on Pont des Saints-Pères (hlm. 70)	Dia <u>kembali ke</u> Pont des Saints-Pères (hlm. 127)	Dia <u>berbelok ke kanan</u> di Pont des Saints-Pères
7	<i>Here is the decryption</i> (hlm. 51)	Ini <u>deskripsinya</u> (hlm. 96)	Ini <u>dekripsinya</u>
8	... <i>in French</i> (hlm. 63)	... di <u>Prancis</u> (hlm. 93)	... dalam <u>bahasa Prancis</u>

The Crown of Thorns atau Mahkota Duri adalah ranting berduri yang dianyam membentuk lingkaran yang ditaruh ke kepala Yesus sebelum Ia disalibkan. Mahkota duri diameternya lebih kecil dari kepala Yesus sehingga menyebabkan luka dan rasa sakit yang amat sangat. Mahkota duri ialah lambang kemiskinan. Adanya mahkota duri pada waktu Yesus disiksa itu dicatat dalam Injil Matius 27:29, Injil Markus 15:17, dan Injil Yohanes 19: 2, 5 serta sering disinggung oleh

para Bapa Gereja mula-mula, seperti Klemens dari Aleksandria, Origen, dan lain-lain. Mahkota Duri sudah menjadi istilah dalam penerjemahan Kitab Injil ke dalam bahasa Indonesia.

3.2.2 Kesalahan menerjemahkan kata-kata yang berpolisemi atau yang berhomonim.

No.	TSu	TSa	Suntingan TSa
1	... <i>the official <u>device</u></i> (hlm. 95)	... <u>alat</u> resmi (hlm. 208)	... <u>lambang</u> resmi
2	... <i>before I <u>retire</u></i> (hlm. 218)	... sebelum saya <u>pensiun</u> (hlm. 368)	... sebelum saya <u>tidur</u>

3.2.3 Kesalahan menerjemahkan idiom.

No.	TSu	TSa	Suntingan TSa
1	... <i>to be in your shoes right now</i> (hlm. 345)	... <u>menjadi merek sepatumu</u> (hlm. 576)	... <u>berada di posisimu</u>
2	... <i>Very well, I will <u>walk you through it</u></i> (hlm. 285)	Baiklah, aku akan <u>mengantar kalian ke sana</u> (hlm. 476)	Baiklah, saya akan <u>menjelaskannya kepada anda</u>

3.2.4 Kesalahan penggunaan tanda baca.

No.	TSu	TSa	Suntingan TSa
1	... <i>the Son of God and the Light of the World – <u>was born on December 25, died, was buried in a rock tomb, and then resurrected in three days</u></i> (hlm. 196)	... <i>Putra Tuhan dan Cahaya Dunia – <u>lahir dan mati pada 25 Desember, dikubur dalam sebuah makam batu, dan kemudian dibangkitkan dalam tiga hari</u></i> (hlm. 332)	... <i>Putra Tuhan dan Cahaya Dunia – <u>lahir 25 Desember, mati, dikubur dalam sebuah makam batu, dan kemudian dibangkitkan dalam tiga hari</u></i>

3.3 Kegagalan Pragmatik

Kegagalan pragmatik (Thomas 1983:91) adalah kegagalan peserta komunikasi untuk memahami apa yang dimaksud dengan yang dikatakan. Penyebab kegagalan pragmatik dalam mengalihkan pesan dalam berkomunikasi, termasuk dalam terjemahan, dapat dijelaskan mulai dari aspek pragmalinguistik sampai ke aspek sosiopragmatik (Thomas 1983:99) yang merupakan dua ujung kontinum dari kemampuan pragmatik seseorang.

Kemampuan pragmalinguistik mencakupi kemampuan penutur dan petutur untuk menggunakan bentukbentuk bahasa yang terkait dengan fungsi pragmatik sebuah tuturan atau

daya ilokusionernya, seperti tindak tutur dan percakapan rutin. Di sisi lain, kemampuan sosiopragmatik mencakupi kemampuan peserta komunikasi untuk memilih dan menggunakan bentuk-bentuk bahasa berdasarkan pengetahuan sosial budaya yang terkait dengan hubungan antarpeserta tutur yang mencakupi kuasa, jarak sosial, dan berat atau tidaknya isi pesan, serta kaidah-kaidah interaksional yang lazim digunakan, seperti strategi giliran bicara (*turn-taking strategy*) dan strategi kesantunan (*politeness strategy*).

Dalam praktik penerjemahan sebenarnya yang diperlukan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Masalah praktis yang dihadapi ada dua, yakni (1) kita tidak paham makna kata atau kalimat atau paragraf sehingga tidak memahami pesannya, dan (2) kita mengalami kesulitan untuk menerjemahkannya meskipun sudah memahami TSu-nya. Pemecahan masalah itu dilakukan dengan menggunakan cara-cara tertentu. Sebut saja kiat untuk pemecahan masalah penerjemahan. Oleh karena itu, dalam praktik menerjemahkan kita diminta untuk mengikuti prosedur yang diharapkan akan menjamin ketelitian dari pekerjaan kita dan hasil yang optimal. Prosedur yang biasanya harus ditempuh adalah apa yang dikenal dengan “tiga langkah penerjemahan” (Nida dan Taber 1974: 33). Prinsip dasarnya adalah bahwa penerjemahan tidak boleh dilakukan dengan satu langkah saja. Nida dan Taber (1974:33) mengemukakan bahwa penerjemahan yang hati-hati harus menempuh tiga langkah, yakni *analisis* [memahami TSu], *transfer* [mengalihbahasakan dalam pikiran], dan *restrukturisasi* [menerjemahkan]. Di bawah ini akan diuraikan prosedur langkah demi langkah yang bertolak dari Nida dan Taber (1974: 33), tetapi diberi tambahan pada proses langkah tertentu.

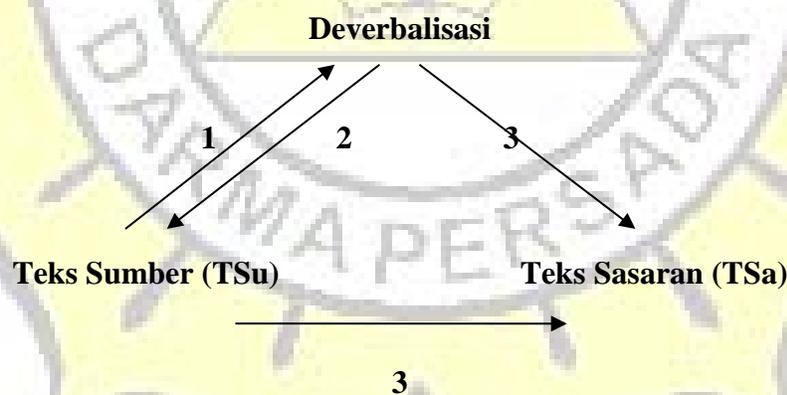
Pada langkah pertama (*analisis*) TSu harus dibaca secara keseluruhan dan dipahami isi pesannya (maksudnya) meskipun hanya secara garis besar. Bagian-bagian yang dianggap penting atau bermasalah perlu diberi tanda. Langkah ini disebut “*analisis*” mencakupi aspek struktur, semantik, gaya bahasa, dan pesan. Dalam langkah ini penerjemah tidak jarang menemukan berbagai masalah pemahaman yang tidak dapat dipecahkan pada tataran teks, tetapi yang harus dicari jawabannya di luar teks: ia harus mencari di berbagai sumber, seperti teks peraturan perundangan lain, ensiklopedi, kamus ekabahasa, atau narasumber. Proses analisis ini menyangkut pembaca pada tataran teks dan tataran luar teks (referensial) (lihat Newmark 1988: 22). Analisis bertujuan agar penerjemah memahami dengan baik pesan yang dibawa oleh TSu serta cara pengungkapannya secara kebahasaan.

Pada langkah kedua kita mulai menerjemahkan di dalam pikiran dan kalau perlu mulai

dituliskan. Langkah ini disebut “transfer”. Di sini kita pun masih perlu mencari pemecahan masalah dengan melihat ke luar dari teks seperti pada langkah satu. Dalam langkah kedua ini kita kemudian harus melakukan apa yang disebut “deverbalisasi”, yakni melepaskan diri dari ikatan kalimat-kalimat TSu untuk menangkap isi pesannya secara lebih terperinci (biasanya, paragraf demi paragraf atau pasal demi pasal, tergantung pada pertimbangan kita masing-masing). Deverbalisasi dikemukakan oleh Lederer (1994:22) sebagai prosedur dalam proses penerjemahan lisan. Namun, ini dapat dimanfaatkan dalam penerjemahan tulis pada langkah *transfer*. Dalam langkah ini kita belum menerjemahkan secara pasti, tetapi melakukannya dalam pikiran kita disertai dengan membuat catatan-catatan. Deverbalisasi merupakan kegiatan kognitif yang bermanfaat sebelum langkah *transfer* dimulai.

Namun, di pihak lain kita tidak bermaksud melakukan penerjemahan bebas. Oleh karena itu, tidak boleh ada satu unsur semantis pun yang “terlepas” dalam terjemahan kita. Perlu dicatat bahwa deverbalisasi akan dapat berisiko kita kehilangan sesuatu dalam proses penerjemahan. Maka setelah kita memahami sebuah teks sumber dan melakukan deverbalisasi, kita tetap harus kembali kepada teks sumber (secara fisik), yakni dengan melakukan apa yang disebut *cloze translation*: mencari satuan terkecil yang dapat dicermati untuk diterjemahkan (lihat Gambar).

Deverbalisasi dan “Cloze Translation” dalam Transfer



Dengan demikian, dari deverbalisasi (1) kita harus kembali mengamati secara cermat dan mencari satuan penerjemahan pada teks sumber (2). Baru setelah itu kita menggunakan hasil deverbalisasi untuk mengalihbahasakan satuan terjemahan yang bersangkutan ke dalam bahasa sasaran (3).

Dalam langkah ketiga dan terakhir (*restrukturisasi*), kita melakukan penerjemahan yang sebenarnya dan mulai mengatur susunan kalimat-kalimat secara teliti. Langkah ketiga ini dalam buku Nida dan Taber disebut “*restructuring*”. Maksudnya, penerjemahan adalah mengubah struktur (dalam arti struktur gramatikal dan semantik) BSu menjadi BSa. Pada langkah ini kita melihat secara terperinci apakah terjemahan kita sudah sesuai dengan *audience design* dan *needs analysis*. Apakah terjemahan kita sudah sesuai dengan metode yang kita pilih. Perlu diketahui bahwa setiap langkah tidak harus hanya dilakukan sekali. Terutama langkah kedua dan ketiga biasanya dilakukan berkali-kali sampai kita yakin bahwa yang kita lakukan sudah betul. Dalam langkah ini pulalah kita harus melihat apakah teks terjemahan yang kita buat sudah memenuhi syarat keterbacaan oleh klien dan apakah bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan tuntutan kewajaran bahasa yang diharapkan. Hasil ideal yang diharapkan adalah agar reaksi pembaca terjemahan serupa (sepadan) dengan reaksi pembaca bahasa sumbernya. Nida dan Taber (1974: 200) menyebutnya *dynamic equivalence* yang harus diperoleh dalam TSa. Dari apa yang diuraikan di atas, kita melihat pentingnya kehati-hatian dan pemanfaatan sumber-sumber di luar teks.

3.3 Contoh Kegagalan Pragmalinguistik

3.3.2 Kegagalan mengalihkan frasa dan klausa yang berpotensi menyampaikan ilokusi TSa yang berbeda dengan ilokusi TSu.

No.	TSu	TSa	Suntingan TSa
1	<u><i>He can't know you've found it</i></u> (hlm. 72)	<u>Dia tak tahu Anda telah menemukannya.</u> (hlm. 95-96)	<u>Dia tidak boleh tahu Anda telah menemukannya.</u>

TSu memiliki ilokusi melarang, sedangkan TSa memiliki ilokusi pernyataan.

No.	TSu	TSa	Suntingan TSa
2	<u><i>You would have driven us back to the bank</i></u> (hlm. 227)	<u>Kau seharusnya membawa kami kembali ke bank</u> (hlm. 293)	<u>Jika ya, kau seharusnya telah membawa kami kembali ke bank.</u>

TSu memiliki ilokusi pengandaian, sedangkan TSa memiliki ilokusi pernyataan atau penegasan.

No.	TSu	TSa	Suntingan TSa
3	<i>Your first meeting was to be tonight?</i> (hlm. 23)	<u>Pertemuan pertama kalian terjadi malam ini, bukan?</u> (hlm. 35)	<u>Jadi, pertemuan pertama kalian malam ini?</u>

TSu berimplikasi bahwa penutur sebelumnya yakin bahwa petutur sudah pernah bertemu dengan korban pembunuhan sebelumnya sehingga penutur merasa terkejut saat petutur mengakui bahwa malam itu seharusnya menjadi malam pertama dia bertemu dengan korban. TSa berimplikasi bahwa penutur yakin bahwa malam itu seharusnya menjadi pertemuan pertama petutur dengan korban.

No.	TSu	TSa	Suntingan TSa
4	<i>There has been enough killing already</i> (hlm. 388)	<u>Jangan ada pembunuhan lagi</u> (hlm. 500)	<u>Sudah terlalu banyak pembunuhan</u>

TSa merupakan tindak tutur tidak langsung yang mengandung ilokusi melarang petutur membunuh orang lagi, sedangkan TSu merupakan tindak tutur langsung dengan ilokusi melarang secara santun

No.	TSu	TSa	Suntingan TSa
5	<i>Which way is it?</i> (hlm. 427)	Ini jalan ke arah mana? (hlm. 551)	Ke arah mana sekarang?

TSu mengandung implikasi bahwa di depan penutur terdapat banyak jalan dan dia ingin tahu jalan mana yang seharusnya ditempuh, sedangkan TSa mengandung implikasi bahwa di depan penutur hanya ada satu jalan dan dia ingin tahu jalan itu menuju ke mana.

3.3.3 Kegagalan mengalihkan ungkapan rutin

No.	TSu	TSa	Suntingan TSa
1	<i>I beg your pardon?</i> (hlm. 16-17)	Maaf? (hlm. 27)	Maksud Anda?

Di dalam TSu, ungkapan-ungkapan seperti *I beg your pardon?*, *Pardon?*, *I'm sorry?*, dan *Sir?* berfungsi sebagai permintaan agar petutur mengulang kembali ucapannya yang mungkin tidak dapat ditangkap dengan jelas, atau karena penutur merasa terkejut dengan ucapan petutur.

No.	TSu	TSa	Suntingan TSa
2	<i>Of course</i> (hlm. 46)	Tentu saja (hlm. 63)	Baiklah

Di dalam TSu, konteks situasi ujaran *of course* (yang serupa dengan *certainly* dan *sure*) dan mengisyaratkan bahwa ungkapan itu berfungsi sebagai ungkapan santun penutur terhadap atasannya yang memintanya melakukan sesuatu.

3.3.4 Kegagalan mengalihkan deiksis

No.	TSu	TSa	Suntingan TSa
1	<i>Did you mount <u>her</u>?</i> (hlm. 16-17)	Anda pernah menaiki perempuan <u>ini</u> ? (hlm. 27)	Anda pernah menaikinya?

Di dalam TSu, *her* mengacu kepada Menara Eiffel yang terlihat oleh penutur dan petutur dari kejauhan. Di dalam TSa, *her* mengacu kepada perempuan dan menggunakan deiksis pronominal demonstratif ini yang biasa digunakan untuk benda yang berada dekat dari penutur. Menara di dalam bahasa Indonesia tidak pernah diacu sebagai seorang perempuan.

No.	TSu	TSa	Suntingan TSa
2	<i>My grandfather called me <u>this afternoon</u></i> (hlm. 84)	Kakekku menelponku <u>kemarin siang</u> (hlm. 111)	Kakekku menelponku <u>tadi siang</u>

Konteks situasi TSu menunjukkan bahwa peristiwa Kakek Sophie meneleponnya dan Sophie berbicara dengan Langdon berlangsung di hari yang sama. Untuk itu, yang paling sepadan adalah tadi siang.

No.	TSu	TSa	Suntingan TSa
3	<i>Most people did in <u>those days</u></i> (hlm. 277)	Banyak orang melakukannya hari-hari <u>ini</u> (hlm. 357)	Banyak orang melakukannya di zaman <u>itu</u>

Di dalam TSu, penutur menggunakan pronomina demonstratif *those* (atau *that*) yang sepadan dengan itu di dalam BSa untuk menggambarkan kejadian yang terjadi di masa lampau. Berbeda

dengan ini (*this* atau *these*) di dalam TSa yang biasanya mengacu kepada rentang waktu yang dekat dengan waktu ujaran

3.4 Contoh Kegagalan Sosiopragmatik

3.4.1 Kegagalan mengalihkan honorifik petutur

No.	TSu	TSa	Suntingan TSa
1	<i>How much do you know, <u>my dear</u>?</i> (hlm. 248)	Sebanyak apa yang telah kau ketahui, <u>Nona</u> ? (hlm. 320)	Sebanyak apa yang telah kau ketahui, <u>anakku</u> ?

Di dalam TSu, frasa *my dear* digunakan penutur sebagai sapaan yang mengakrabkan (mendekatkan jarak) penutur dengan petutur (strategi kesantunan positif). Dalam TSa, Nona justru menjauhkan jarak penutur dengan petutur (strategi kesantunan negatif). Suntingan TSa yang memadai adalah sayangku atau anakku (jika penutur lebih tua usianya daripada petutur).

No.	TSu	TSa	Suntingan TSa
2	<i>Are <u>you</u> certain you want Silas to carry out this task?</i> (hlm. 388)	<u>Kau</u> yakin Silas yang harus melakukan tugas ini? (hlm. 500)	<u>Bapak</u> yakin Silas yang harus melakukan tugas ini?

Di dalam konteks situasi TSu, pronomina *you* mengacu kepada majikan penutur. Di dalam BSa, bawahan biasanya menyapa majikannya dengan menggunakan pronomina formal leksem tertentu seperti tuan dan nyonya, leksem kekerabatan seperti bapak dan ibu yang biasanya diikuti dengan nama depan, leksem jabatan dengan nama keluarga (*last name*) seperti yang biasa berlaku di dalam BSu, misalnya Kapten Fache; atau leksem jabatan dengan nama depan seperti yang lazim berlaku di BSa, semisal, Kopral Jono .

No.	TSu	TSa	Suntingan TSa
3	<i>I'm afraid <u>His Holiness</u> no longer cares to meet with you</i> (hlm. 448)	Aku kira <u>Paus</u> tidak mau bertemu denganmu lagi. (hlm. 578)	Saya kira <u>Yang Mulia Paus</u> tidak mau bertemu dengan Anda lagi.

Sri Paus adalah otoritas tertinggi gereka Katolik. Untuk itu, semua pengikutnya, terutama sekretaris Vatikan yang sedang berbicara, akan menggunakan bentuk honorifik lebih tinggi dari sekadar Paus.

No.	TSu	TSa	Suntingan TSa
4	<i>Thank you, <u>Father</u></i> (hlm. 63)	Terima kasih, Bapak (hlm. 84)	Terima kasih, Romo

Di dalam konteks situasi TSu, *father* digunakan untuk mengacu seorang pastur Katolik. Di dalam TSa, seorang pastur Katolik biasanya sering disapa dengan romo (atau Bapa).

3.4.2 Kegagalan mengalihkan pagar (*hedges*) yang berfungsi sebagai pemarkah pelindung penutur yang tidak yakin atas proposisi tuturannya. Pagar adalah pemarkah strategi kesantunan negatif untuk melindungi muka penutur (Brown & Levinson 1987:145-172)

No.	TSu	TSa	Suntingan TSa
1	<i>... at <u>about</u> ten-thirty</i> (hlm. 74-75)	... pada pukul setengah sebelas malam (hlm. 99)	... kira-kira pada pukul setengah sebelas malam

Di dalam TSu, pemarkah pagar *about* (seperti juga *approximately* dan *around*) memiliki implikasi bahwa penutur tidak seratus persen yakin atas kebenaran proposisi ujarannya, sedangkan di dalam TSa, implikasi tuturan yang tanpa menggunakan pagar adalah bahwa penutur yakin sekali dengan kebenaran proposisi ujarannya.

No.	TSu	TSa	Suntingan TSa
2	<i>They <u>may</u> want to trade Leigh for the password</i> (hlm. 433)	Mereka ingin menukar Leigh dengan kata kunci (hlm. 558)	Mereka <u> mungkin </u> ingin menukar Leigh dengan kata kunci

Di dalam TSu, modal *may* digunakan sebagai pagar karena penutur tidak terlalu yakin atas kebenaran proposisi ujarannya, sedangkan ujaran TSa berimplikasi bahwa penutur yakin atas kebenaran proposisi ujarannya

4 KESIMPULAN

Hasil analisis kesalahan mutlak dan kegagalan pragmatis membuktikan bahwa terjemahan DVC belum memenuhi salah satu atau malah semua kriteria penerjemahan yang baik, yaitu ketepatan, kejelasan, dan kewajaran. Analisis dan kesimpulan tiap-tiap data di dalam penelitian kecil ini membuktikan bahwa kualitas terjemahan DVC patut dipertanyakan. Dari makalah ini, setiap penerjemah harus menyadari bahwa terjemahannya berpotensi untuk mengandung kesalahan mutlak dan/atau kegagalan pragmatik. Implikasi lain dari makalah ini adalah bahwa bidang pragmatik hendaknya juga harus dikuasai penerjemah, selain bidang linguistik murni, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang selama ini dijadikan andalan penerjemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Blum-Kulka, Shoshana. 1997. Discourse Pragmatics dalam Teun A. van Dijk, ed. *Discourse as Social Interaction*. London: Sage. 38-63.
- Catford, J.C. 1974. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Garner, Bryan A. 1999. *Black's Law Dictionary. New Pocket Edition*. Texas: West Law Publishing.
- Good, C. Edward. 1989. *Mightier Than the Sword*. Charlottesville.
- Hatim, Basil dan Ian Mason. 1992. *Discourse and the Translator*. London: Longman.
- _____. 1997. *The Translator as Communicator*. London: Routledge.
- Hatim, Basil. 2001. *Teaching and Researching Translation*. London: Longman.
- Hervey, Sándor dan Ian Higgins. 1992. *Thinking Translation*. New York: Routledge.
- Hoed, Benny H., Tresnati S. Solichin, dan Rochayah M. 1993. *Pengetahuan Dasar Tentang Penerjemahan*. Jakarta: Pusat Penerjemahan FSUI.
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Hoed, Benny. *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hornby, Marry Snell. 1995. *Translation Studies. An Integrated Approach*. Amsterdam: Jon Benjamin Publishing Co.
- Larson, Mildred L. 1989. *Meaning Based Translation, A Guide to Cross-language Equivalence*. Terj. Kencanawati Taniran. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Machali, Rochayah. 2009. *Pedoman bagi Penerjemah*. Bandung: Mizan Pustaka.

- Mann, Richard A. dan Barry S. Roberts. 1999. *Business Law and the Regulation of Business*. Boston: West Publisher.
- Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. New York: Pergamon.
- _____. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Nida, E.A. dan Charles R. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Sarcevic, Susan. *Legal Translation and Translation Theory: A Receiver-Oriented Approach*, www.tradulex.com/Actes2000/sarcevic.pdf. Diakses 11 Januari 2013.
- Stephen, Cheryl. 1990. *What is Really Wrong with Legal Language?*, <http://www.plainlanguagenetwork.org/legal/wills.html>. Diakses 11 Januari 2013.
- Taryadi, Alfons. 2003. Kualitas Terjemahan, Siapa yang Bertanggung Jawab? Diskusi HPI. Jakarta (11 Oktober).
- Thomas, Jenny A. 1983. Cross-Cultural Pragmatic Failure. *Applied Linguistics*, 4:2: 91-112.
- Tiersma, Peter M. 1999. *Legal Language*. London: The University of Chicago Press.
- Venuti, Lawrence. 2004. *The Translation Studies Reader*. New York: Routledge.
- Williams, Henny dan Andrew Chesterman. 2002. *The MAP. A beginner's Guide to Doing Research in Translation Studies*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Wilss, Wolfram. 1982 (1977). *The Science of Translation: Problems and Methods*. Tübingen: Narr.